

**BUDAYA KEMISKINAN DI KOTA SURAKARTA
(Studi Etnografi di Pinggir Rel Palang Joglo, Kadipiro)**

Yuniar Christy Aryani
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: sparkyuniar2406@gmail.com

Ahmad Zuber
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: a.zuber@staff.uns.ac.id

Received: 12-07-2017

Accepted: 20-08-2017

Online Published: 24-10-2017

Abstract

The research is to find out the portrait of the culture of poverty in the city of Surakarta, especially at the edge of the joglo rail cross Kadipiro, as well as the reason why still persist in their illegal and living in a culture of poverty. The theories used in this study are i.e. habitus of Pierre Bourdieu and self of George Herbert Mead. Qualitative research uses ethnographic approach. Sampling technique used is purposive sampling. For the validity of the data, the researchers use triangulation of data and methods. Data analysis technique used is an interactive model of data analysis.

The results show that many citizens who set up home on the edge of the tracks, although the land they know places illegal. Residents have long lived and got used to the sound of a passing train, as well as hanging with the existence of small stalls around the residence to get daily necessities. Residents on the edge of the joglo rail cross have had little awareness that Indonesia railway services company requires their land, then they are willing condemned to another place. They will move to another location if Indonesia railway services company has ordered to move to new location. There is a mindset of the citizens of the edge of joglo rail cross which consider that home ownership as something that ought to be proud of, because it is better to have your own home even though the land is illegal rather than not have a house or contracted people's house. The cause of the citizens of the edge of joglo rail cross remains poor, even no aid distribution. They are people of Kelurahan Kadipiro.

Keywords: culture of poverty, habitus

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi semua negara, baik negara yang telah maju, negara berkembang, dan bahkan negara yang terbelakang sekalipun tak bisa lepas dari yang namanya kemiskinan. Kemiskinan dapat ditemui baik itu di desa maupun di

kota. Istilah kemiskinan pada umumnya merujuk pada pengertian kekurangan sumber daya tertentu yang menunjang kesejahteraan hidup seseorang ataupun masyarakat. Sementara itu, menurut Suparlan mendefinisikan kemiskinan sebagai, "suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat

kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin” (Suparlan, 1984: 12).

Berdasarkan data dari World Bank, pada tahun 2010 rasio tingkat kemiskinan di dunia sebesar 15,55 persen. Angka ini terus mengalami penurunan setiap tahunnya, hingga data terakhir pada tahun 2013 angka tersebut turun menjadi 10,67 persen. Di Indonesia, tingkat kemiskinan juga mengalami penurunan. Dari angka 13,3 persen di tahun 2010 menjadi 11,3 persen di tahun 2014.

Sementara menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada Maret 2016 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 28,01 juta orang, jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 27,76 juta orang pada September 2016. Meskipun begitu jumlah tersebut masih dapat dikatakan cukup tinggi. Masih tingginya angka kemiskinan di Indonesia disebabkan karena kenaikan harga kebutuhan pokok yang tidak stabil dan belum bisa dikendalikan pemerintah. Terutama pada saat-saat tertentu, misalnya sebelum perayaan hari raya Idul Fitri, dimana harga kebutuhan pokok akan mengalami kenaikan yang cukup drastis. Masih minimnya lapangan pekerjaan di sektor formal juga berpengaruh pada masih tingginya angka kemiskinan.

Kategori miskin berbeda di tiap masyarakat. Namun, pada dasarnya

masyarakat dikatakan miskin jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, yakni sandang, pangan, dan papan. Di Indonesia sendiri, tiap daerah memiliki kategori-kategori untuk mengelompokkan masyarakat miskin. Kategori-kategori tersebut misalnya tingkat pendapatan, fasilitas hunian yang dimiliki, akses terhadap puskesmas dan lembaga pendidikan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Sementara itu, ada dua tipe kemiskinan di Indonesia, yaitu kemiskinan di pedesaan dan kemiskinan di perkotaan. Kemiskinan di pedesaan pada umumnya terjadi karena penduduknya tidak memiliki faktor produksi, selain itu faktor letak geografis desa yang terpencil dan sulit diakses menyebabkan sulit untuk mendapatkan kebutuhan pokok dari wilayah di luar desa. Sedangkan kemiskinan di perkotaan disebabkan masyarakat miskin di kota sulit bersaing dengan masyarakat yang mampu. Contoh nyata praktek kemiskinan di perkotaan dapat dilihat di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di Jakarta. Jakarta yang menjadi ibu kota Indonesia seolah menjadi kota idaman bagi mereka yang tinggal di desa untuk meningkatkan taraf hidup. Urbanisasi yang terjadi setiap tahun (terutama setelah hari raya Idul Fitri, dimana para perantau yang kembali ke kota biasanya mengajak teman atau sanak saudara untuk mengadu nasib di Jakarta), menjadi media utama bagi para orang desa mencari pekerjaan yang lebih baik di kota. Namun sayangnya, kenyataan tidak selamanya sesuai harapan. Alih-alih mendapatkan pekerjaan yang

diinginkan, mereka yang tidak mampu memenuhi kriteria para pencari kerja dan tidak memiliki modal cukup untuk membeli atau mengontrak rumah secara layak, terpaksa mendirikan rumah secara ilegal di pinggiran sungai, rel, bahkan di bawah jembatan. Karena merasa tidak mampu ditambah latar belakang pendidikan yang pas-pasan, mereka akhirnya mencari pekerjaan apa adanya asalkan cukup untuk membiayai hidup. Karena bagi mereka tidak mungkin untuk kembali ke desa setelah jauh-jauh datang ke kota dan hanya membuat malu keluarga besar jika gagal mendapatkan pekerjaan.

Hal semacam ini rupanya juga terjadi di Solo. Solo kini telah berkembang menjadi kota yang ramai dan mulai banyak pendatang dari wilayah luar Solo, seperti Sragen, Wonogiri, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, bahkan dari luar Provinsi dan pulau. Biaya hidup yang murah dan penduduknya yang ramah menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang untuk mengadu nasib di Kota Solo. Ada pendatang yang berhasil, namun tentu ada yang gagal karena kerasnya persaingan di kota. Terutama persaingan dengan penduduk asli Kota Solo sendiri. Meskipun telah bertransformasi menjadi kota yang lebih modern, tidak banyak warga Kota Solo yang tidak mampu mengikuti perkembangan jaman. Keterbatasan modal juga menjadi pemicu masih banyaknya warga yang nekat mendirikan rumah secara ilegal di bantaran sungai dan rel.

Namun sebenarnya, kemiskinan tak melulu harus dilihat dari segi ekonomi. Memang benar jika faktor

struktur ekonomi yang berlaku menjadi tolok ukur utama dalam menentukan suatu masyarakat tergolong miskin atau tidak, tapi ada faktor lain yang dapat dipakai. Dalam penelitian ini digunakan sudut pandang sosiologis dalam menelaah masalah kemiskinan, yaitu melalui budaya kemiskinan. Budaya kemiskinan ini tidak terjadi begitu saja tapi menurun dari generasi satu ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi dalam keluarga miskin. Oleh karena itu, tidak heran jika masih banyak warga yang nekat mendirikan bangunan ilegal di sepanjang pinggir rel palang joglo.

Hasil pra survei ke lokasi semakin menambah jelas potret budaya kemiskinan di salah satu wilayah kumuh di kota Solo ini. Seorang warga Kadipiro yang juga aktivis Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman (P2KKP), Pak Agus, yang ditemui di kediamannya menjelaskan keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama warga bantaran rel terpaksa mendirikan bangunan secara ilegal. Koordinator LKM Bina Karya Sejahtera tersebut merasa prihatin dan kasihan karena meskipun kepemilikan tanah warga tersebut masih ilegal tapi justru ada yang merasa bangga karena telah memiliki rumah. Selain itu, tingkat pendidikan yang rata-rata hanya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) juga menjadi faktor lain yang membuat warga bantaran rel palang joglo hidup dalam budaya kemiskinan, karena dengan tingkat pendidikan tersebut mereka hanya dapat mendapatkan pekerjaan dengan menjadi buruh dan sebagian ada yang bekerja di sektor perdagangan

(wawancara pra survei, Minggu, 25 September 2016).

Dari latar belakang di atas ada beberapa hal yang menarik dari penelitian yang berjudul Budaya Kemiskinan di Kota Surakarta (Studi Etnografi di Pinggir Rel Palang Joglo, Kadipiro) ini, yaitu pertama, belum banyak atau bahkan belum ada penelitian tentang budaya kemiskinan yang mengambil lokasi di Kota Surakarta. Kedua, kemiskinan selama ini lebih sering dilihat dari sudut pandang ekonomi dan fisik, penelitian ini akan memberikan penekanan pada kemiskinan dari sudut pandang sosiologi.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Budaya Kemiskinan di Kota Surakarta (Studi Etnografi di Pinggir Rel Palang Joglo, Kadipiro) ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Spradley (1997) mengemukakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi, seorang peneliti tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat yang ditelitinya. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat.

Lokasi penelitian adalah di bantaran rel palang joglo Kadipiro. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena melihat fakta bahwa masyarakat di daerah tersebut tinggal di tempat yang rawan dan cenderung tidak layak apalagi setelah mengetahui bahwa tanah yang mereka tinggali ilegal atau belum bersertifikat, penulis merasa tertarik untuk meneliti fenomena ini.

Ada dua sumber data penting yang akan dijadikan sasaran dalam pencarian informasi dan yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data. Kedua sumber data tersebut ialah: (a) data primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorang seperti wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sugiarso dkk, 2003:16-17). Dalam penelitian ini data primer didapat dari wawancara terhadap informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang valid. Selain itu, data primer dalam penelitian ini juga digali melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap peristiwa atau objek yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu tentang budaya kemiskinan khususnya di bantaran rel palang joglo Kadipiro; (b) data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dan sering disebut metode penggunaan dokumen, karena

dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mendapatkan data dari informan atau individu tetapi memanfaatkan data yang telah dihasilkan atau diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui buku-buku, keputakaan, majalah/jurnal, dokumen, arsip serta sumber-sumber dari internet yang menyediakan banyak data sekunder.

Pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Patton (1984) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara dalam (Sutopo, 1988:21-22). Untuk memperoleh data, dalam penelitian ini penulis mengambil sembilan orang sebagai sampel, dengan rincian satu orang dari fasilitator kelurahan tim 37, satu orang dari anggota LKM di kelurahan Kadipiro, satu orang dari perangkat RT setempat, dan enam orang perwakilan warga di bantaran rel palang joglo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Di dalam interaksi tersebut peneliti berusaha mengungkap gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab (Slamet,

2006: 101). Sementara teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, serta rekaman gambar.

Untuk validitas data, peneliti menggunakan dua macam triangulasi untuk mendapatkan data yang valid, yakni triangulasi data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi data, data yang sejenis atau sama akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Data yang telah diperoleh dari sumber yang satu, bisa teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sementara, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda, untuk mendapatkan data yang sama atau sejenis. Adapun metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) semi-terstruktur dan teknik observasi secara langsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif, dengan teknik ini setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya.

Hasil dan Pembahasan

Di kawasan kumuh pinggir rel palang joglo Kadipiro dapat terlihat banyak warga yang mendirikan rumah di sana meskipun mereka tahu bahwa tanah yang mereka tempati adalah ilegal. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, didapatkan informasi bahwa para warga ini telah cukup lama tinggal di pinggir rel dengan beragam alasan. Salah satunya adalah karena ikut mertua. Selain itu, mereka tinggal di pinggir rel kereta ini hanya memiliki hak atas bangunan. Karena lamanya para warga tinggal di pinggir rel palang joglo, membuat mereka merasa nyaman dengan kondisi lingkungan yang riskan dan tercemar oleh suara kereta api yang lewat. Bahkan beberapa warga mengaku tak lagi merasa terganggu oleh suara kereta api yang lewat karena telah terbiasa.

Oscar Lewis membagi budaya kemiskinan menjadi empat tingkatan atau level, yaitu level individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Masing-masing level memiliki ciri-ciri tersendiri yang menjadi penanda suatu masyarakat hidup dalam budaya kemiskinan. Pada level individu, warga pinggir rel palang joglo merasa pasrah dan menerima nasibnya sebagai orang miskin. Warga yang telah lama tinggal di kawasan ini, merasa terbiasa dan pasrah dengan kondisi dirinya yang miskin serta lingkungan rumahnya yang kumuh. Hidup sebagai orang miskin, apalagi

tinggal di rumah yang sempit serta belum bersertifikat selama bertahun-tahun bukanlah suatu hal yang mudah. Mereka harus hidup diliputi rasa was-was jika suatu saat rumah mereka akan digusur.

Selain itu, para warga pinggir rel palang joglo sangat bergantung pada keberadaan warung-warung makan serta warung rumahan yang ada di sekitar mereka untuk mendapatkan kebutuhan pangan serta kebutuhan hidup lainnya. Hal ini dikarenakan kondisi mereka yang miskin menyebabkan mereka tidak mampu membeli kebutuhan pangan di *supermarket* bahkan *mall*.

Warung-warung ini berlokasi di seberang rel tepatnya di sebelah barat rel, yaitu di Kampung Bayan. Di sepanjang jalan tampak beberapa warung rumahan serta warung makan kecil yang biasa dipakai warga pinggir rel untuk mendapatkan kebutuhan dasar mereka. Biasanya mereka akan menyeberang rel untuk menuju ke warung-warung tersebut. Selain bergantung pada warung di sekitar tempat tinggal mereka, pedagang sayur keliling yang lewat setiap pagi juga menjadi alternatif ibu-ibu di kawasan pinggir rel palang joglo untuk berbelanja sayur.

Hal lain yang bisa menjadi gambaran bahwa warga pinggir rel palang joglo hidup dalam budaya kemiskinan adalah ketidakmampuan mereka untuk mengikuti perkembangan

informasi saat ini. Karena meskipun mereka telah memiliki televisi sendiri di rumah, mereka jarang menonton program berita dan cenderung untuk menonton acara hiburan. Ibu Tri Haryati, salah seorang warga RT 03 RW 08 yang tinggal bersama suami dan anaknya, mengaku jarang menonton televisi dan kalau pun sempat program yang ditontonnya adalah program hiburan.

Susahnya hidup yang harus dijalani warga miskin di pinggir rel kereta ini membuat mereka lebih fokus bekerja untuk membiayai hidup tanpa ada waktu untuk mencari informasi ataupun bersenang-senang.

Bagi keluarga yang berkecukupan kegiatan rekreasi mungkin adalah suatu hal yang biasa dilakukan untuk melepas penat. Namun, bagi keluarga miskin mereka tidak dapat melakukan hal itu karena sibuk bekerja dan terbatasnya finansial yang mereka miliki. Contohnya saja Mbah Silam yang mengaku tidak pernah liburan bersama keluarga dengan alasan bahwa baginya untuk makan saja susah dan lagipula beliau tidak memiliki uang untuk melakukan rekreasi ke tempat wisata.

Sementara, di level keluarga, mereka tidak banyak menunjukkan ciri-ciri yang disebutkan Oscar Lewis. Karena selain masih berfungsinya peran ayah sebagai kepala keluarga, mayoritas keluarga di pinggir rel palang joglo menikah pada umur ideal sehingga tidak banyak ditemui keluarga berumur muda

atau hidup bersama tanpa adanya hubungan pernikahan. Meskipun ayah masih berperan penuh sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama, karena keterbatasan keterampilan mereka hanya mampu mendapatkan pekerjaan sebagai buruh yang hasilnya tidak seberapa dan hanya cukup untuk makan. Minimnya penghasilan ini membuat warga pinggir rel terpaksa hidup dalam kemiskinan.

Pada level kelompok, potret budaya kemiskinan ditandai dengan susunan rumah antar warga yang saling berhimpit dan sempit. Sebagian besar rumah warga telah berdinding tembok, meskipun ada juga rumah warga yang berdinding tripleks dan kayu. Halaman depan rumah warga adalah langsung rel kereta api membuat ruang bermain anak-anak menjadi sangat sempit bahkan cenderung tidak ada. Dengan lebar jalan yang hanya sepanjang dua meter ini, warga bersosialisasi, melakukan aktivitas luar rumah mereka, dan juga sebagai satu-satunya akses jalan menuju wilayah di luar kawasan tempat mereka tinggal. Selain itu, bantalan rel kereta api yang terdiri dari tumpukan kerikil juga dijadikan tempat menjemur kain lap atau barang lain seperti buku atau perabotan kecil yang basah.

Di level masyarakat, ditandai dengan adanya sarana kredit informal untuk meminjam uang, atau yang biasa dikenal sebagai *bank plecit*. Baik di RT 01 RW 23 maupun di RT 03 RW 08, ada

dua hingga tiga orang yang bertindak sebagai kreditor. Keberadaan *bank plecit* ini sangat membantu para warga untuk meminjam uang guna memenuhi kebutuhan mereka. Meskipun begitu, tidak semua warga menggunakan *bank plecit*. Hal ini dikarenakan bunga yang terlalu tinggi membuat mereka tidak akan sanggup membayarkan kembali utang mereka. Selain itu, tingkat pendidikan warga juga masih rendah. Rata-rata warga pinggir rel palang joglo memiliki latar belakang pendidikan SD/SMP bagi orang tua, sementara anak-anak mereka rata-rata hanya bisa menyelesaikan hingga jenjang SMA/SMK.

Kawasan kumuh di pinggir rel palang joglo yang telah ada sejak belasan atau bahkan puluhan tahun yang lalu, menjadi bukti bahwa masih ada warga kota Solo yang hidup dalam kemiskinan, bahkan terperangkap dalam budaya kemiskinan. Pak Toto Susilo mengatakan, munculnya pemukiman di pinggir rel palang joglo bisa jadi diawali karena adanya urbanisasi dari warga kota lain yang hendak mencari kerja di kota Solo tapi tidak sanggup membeli rumah sendiri. Akhirnya mereka terpaksa mendirikan bangunan di pinggir rel meskipun mereka tahu tanahnya adalah milik PJ KAI.

Urbanisasi menjadi salah satu faktor utama penyebab kemiskinan di perkotaan. Masyarakat desa yang pindah ke kota tanpa dibekali pengetahuan

dan keterampilan akan susah mendapatkan pekerjaan di kota dan akhirnya kondisi tersebut justru menjerumuskan mereka ke dalam kemiskinan. Seperti yang dikemukakan oleh Sjafari (2014) bahwa tingkat persaingan hidup yang tinggi di kota menyebabkan masyarakat desa yang melakukan urbanisasi hidup dalam kemiskinan. Mereka yang tergolong dalam masyarakat miskin biasanya akan tinggal di bantaran kali, di bawah jembatan, di pinggir rel kereta api, atau wilayah kumuh di tengah kota. Di Kota Solo pun seperti itu, dimana banyak dijumpai pemukiman kumuh di bantaran kali, bantaran rel kereta api, atau wilayah kumuh yang sangat padat di beberapa sudut di Kota Solo. Permukiman kumuh di pinggir rel palang joglo adalah salah satunya, sayangnya selain kumuh kawasan ini juga ilegal.

Tanah ilegal yang ditempati warga Kadipiro ini menjadi penghalang bagi mereka maupun pemerintah untuk menata kawasan kumuh tempat mereka tinggal. Di kawasan kumuh lain, misalnya di bantaran sungai, pemerintah lebih mudah dan leluasa untuk melakukan penataan karena tanahnya adalah milik mereka. Namun, di pinggir rel yang tanahnya milik PJ KAI cenderung sulit untuk mendapatkan ijin walaupun untuk sekadar menata lokasi agar lebih rapi. Pak Aris yang menjabat sebagai ketua RT 01 RW 23, mengatakan bahwa meskipun dirinya sebagai pejabat RT beserta pihak dari kelurahan

ingin menormalisasi atau sekadar menata kawasan pinggir rel, mereka tidak bisa melakukannya karena terhalang izin dari pihak PJ KAI.

Faktor eksternal lain yang menyebabkan timbulnya budaya kemiskinan di kawasan kumuh pinggir rel palang joglo adalah pembagian bantuan yang tidak merata. Karena wilayah yang sangat luas membuat pembagian bantuan dari pemerintah berupa raskin ataupun anggaran uang tidak dapat didistribusikan secara merata. Pak Aris mengemukakan bahwa seharusnya Kelurahan Kadipiro dipecah menjadi tiga kelurahan agar bantuan bisa terbagi secara merata.

Sebenarnya program bantuan yang disalurkan secara langsung kepada masyarakat miskin (dalam hal ini raskin) tidak banyak membantu mereka untuk keluar dari jurang kemiskinan. Sistem bantuan seperti ini justru membuat masyarakat miskin tergantung dan akan kelimpungan jika suatu saat bantuan ini terhenti seperti yang diungkapkan Ibu Yati di atas. Karena ketergantungan dari program bantuan inilah yang menyebabkan warga di pinggir rel palang joglo hidup dalam budaya kemiskinan.

Urbanisasi, tanah ilegal, serta pembagian bantuan yang tidak merata merupakan faktor eksternal yang menyebabkan timbulnya budaya kemiskinan di pinggir rel palang joglo. Sedangkan faktor internal yang menyebabkan timbulnya budaya kemiskinan di pinggir rel palang

joglo antara lain rendahnya pendidikan, minimnya keterampilan, dan sikap menerima nasib dari para warga. Perasaan tak berdaya sebagai orang miskin juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya budaya kemiskinan di pinggir rel palang joglo.

Sementara itu, faktor internal yang menyebabkan timbulnya budaya kemiskinan di kawasan kumuh pinggir rel palang joglo adalah minimnya keterampilan dan keahlian warga. Masih banyaknya warga yang hanya lulusan SD atau SMP membuat mereka tidak bisa atau sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Hal itu menyebabkan para warga bekerja sebagai buruh serabutan, buruh pabrik, atau bekerja di bengkel. Hasil yang mereka dapatkan setiap minggunya hanya dapat digunakan untuk makan sehari-hari tanpa bisa mencukupi kebutuhan sekunder atau bahkan tersier. Mbah Silam yang mengandalkan istri serta anaknya bahkan hanya sanggup membeli air untuk konsumsi minum sehari-hari secara eceran. Air minum tersebut dibeli dalam wadah jerigen seharga tiga ribu per jerigennya. Untuk makan pun Mbah Silam memilih untuk hanya memasak nasi dan lauknya ia beli sesuai kebutuhan keluarga per harinya.

Faktor lainnya adalah sikap para warga yang menerima nasib sebagai orang miskin. Menyadari statusnya sebagai kaum marjinal serta terbatasnya kemampuan yang mereka miliki, para warga

pasrah saja dengan kondisinya dan lebih memilih untuk mensyukuri hidupnya agar bisa merasa bahagia. Meskipun begitu, perasaan ingin sama seperti orang lain yang lebih mampu ada di benak mereka, itu sebabnya mereka bekerja keras untuk mendapatkan uang.

Faktor internal lain adalah kemiskinan yang menurun antar generasi. Penulis mengamati bahwa keluarga yang orang tuanya miskin, otomatis menurunkan kemiskinan itu ke anak-anaknya. Buktinya adalah para warga yang tetap bertahan di pinggir rel palang joglo selama bertahun-tahun. Karena telah lama tinggal di kawasan tersebut, anak-anak keluarga miskin yang telah dewasa atau bahkan telah berkeluarga, akhirnya tetap ikut tinggal bersama orang tuanya di pinggir rel. Seperti Pak Kliwon yang sedari kecil tetap tinggal bersama orang tuanya di pinggir rel palang joglo hingga sekarang beliau telah berkeluarga dan memiliki satu anak. Meskipun ada juga anak-anak dari keluarga miskin yang merantau ke luar kota untuk bekerja.

Tinggal di pinggir rel kereta api tentu bukan sesuatu yang diinginkan oleh seseorang jika ingin hidup nyaman. Namun, warga di pinggir rel palang joglo tidak punya pilihan lain selain hidup di kawasan kumuh tersebut karena keterbatasan finansial untuk pindah ke tempat lain yang lebih layak. Memang telah ada rumor, seperti yang dikatakan Pak Toto Susilo bahwa rel kereta api di kawasan palang joglo akan

dibuat menjadi dua jalur (*double track*) untuk jalur kereta arah Solo ke Semarang atau arah Solo ke bandara. Warga di pinggir rel palang joglo juga telah mengetahui hal ini bahkan ada beberapa di antara mereka yang kawasan rumahnya telah didatangi pihak PJ KAI untuk difoto dan diukur halaman depannya, serta diberi surat pemberitahuan mengenai rencana penambahan jalur ini. Jika memang benar rencana ini terlaksana maka mau tidak mau warga yang tinggal di pinggir rel harus terpaksa pindah ke lokasi lain. Sebenarnya, warga di pinggir rel palang joglo telah memiliki sedikit kesadaran bahwa tanah tempat mereka tinggal adalah ilegal dan jika suatu saat PJ KAI memerlukan tanah mereka, mereka telah bersedia digusur ke tempat lain. Namun sepertinya, mereka akan benar-benar pindah ke lokasi lain jika PJ KAI telah memerintahkan untuk pindah dan jika telah tersedia lokasi baru untuk mereka. Sampai hal itu terjadi, mereka akan tetap bertahan di rumah mereka sekarang karena itu adalah satu-satunya tempat yang bisa mereka tinggali saat ini. Menurut pengurus LKM Bina Karya Sejahtera, Pak Agus, ada suatu pola pikir pada warga pinggir rel palang joglo ini yang menganggap kepemilikan rumah di pinggir rel itu sebagai sesuatu yang patut dibanggakan. Karena menurut mereka lebih baik memiliki rumah sendiri meskipun tanahnya ilegal daripada tidak punya rumah atau

harus mengontrak di rumah orang. Hal tersebut tentu masuk akal jika dilihat dari sudut pandang masyarakat miskinnya, karena jika memiliki rumah sendiri mereka tidak perlu repot membayar uang sewa mengontrak rumah setiap bulan atau setiap tahun.

Alasan warga bertahan dalam budaya kemiskinan dengan tinggal di kawasan kumuh pinggir rel palang joglo adalah karena rendahnya pendapatan. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Tidak semua warga dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang SMA apalagi Perguruan Tinggi, tentu hal itu berdampak pada keterampilan yang terbatas untuk bekerja di sektor formal. Mayoritas warga bekerja sebagai buruh di pabrik atau pekerja serabutan, penghasilan yang didapat per minggunya pun hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan primer, seperti makan. Karena rendahnya pendapatan inilah yang menyebabkan para warga di pinggir rel palang joglo terpaksa hidup dalam kemiskinan dan tinggal di kawasan kumuh pinggir rel. Karena terus-menerus hidup dalam kemiskinan akhirnya mereka tidak mampu meningkatkan status sosial mereka.

Kemiskinan di perkotaan yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh yang dihuni oleh keluarga-keluarga miskin terjadi selain karena faktor internal dari individu tersebut tapi juga karena telah lunturnya kapital sosial dari masyarakat sekitar mereka.

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa di sekitar kawasan kumuh rel palang joglo banyak terdapat rumah-rumah yang bagus dan terkesan mewah, bahkan ada perumahan yang cukup elite yang kondisinya jauh berbeda dengan pemukiman kumuh di pinggir rel. Hal ini tentu sangat disayangkan jika tidak ada kepedulian antar warga, apalagi dengan jarak tempat tinggal yang cukup berdekatan seharusnya tidak ada halangan bagi mereka untuk saling membantu.

Salah satu contohnya adalah perumahan di sebelah barat rel palang joglo yang termasuk dalam Kampung Bayan. Keadaan rumah yang dapat dikatakan jauh lebih layak dibanding kawasan kumuh di sebelah timur rel merupakan sebuah ironi tersendiri.

Upaya pengentasan kemiskinan memang telah diantisipasi pemerintah dengan berbagai macam bantuan terutama sekarang telah ada Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) yang dimiliki oleh hampir semua keluarga miskin dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan hidup mereka.

Dengan adanya kartu jaminan kesehatan tersebut setiap keluarga miskin tidak perlu lagi cemas jika ingin berobat dan terkendala biaya karena pemerintah telah menjamin setiap warganya mendapat pelayanan kesehatan yang adil dan sesuai kebutuhan.

Selain itu, karena keterbatasan keterampilan serta kurangnya motivasi untuk berwirausaha, satu-satunya harapan bagi warga

pinggir rel palang joglo adalah program bantuan dari pemerintah. Setiap bulannya mereka akan menerima sembako yang sangat membantu kebutuhan pangan mereka dan. Namun, sayangnya bantuan untuk Kelurahan Kadipiro tidak terdistribusikan secara merata. Hal ini dikarenakan luas wilayah Kelurahan Kadipiro yang sangat luas, menyebabkan tidak semua warga mendapatkan bantuan.

Selain itu, karena kondisi perekonomian mereka yang dibawah standar, di lingkungan tempat mereka tinggal muncul beberapa oknum yang membuka sarana kredit informal yang dimanfaatkan oleh sebagian warga yang mungkin memiliki kebutuhan mendesak namun tidak memiliki uang yang cukup. Sarana kredit informal ini biasa kita kenal dengan *bank plecit*. Mbah Silam yang penulis temui di kediamannya menceritakan bahwa ada tetangganya yang meminjamkan uang kepada warga di sekitar pinggir rel palang joglo, dan hal itu cukup dapat membantu dalam perekonomian keluarga miskin di kawasan kumuh tersebut. Namun, yang namanya *bank plecit* tidak lepas dari stigma bunga peminjaman yang cukup tinggi. Itu sebabnya Mbah Silam memilih untuk tidak ikut meminjam uang ke *bank plecit* ini, karena beliau menyadari kondisi dirinya yang miskin dan pasti tidak akan sanggup membayar kembali uang yang beliau pinjam apalagi jika

ditambah dengan bunga yang mencekik leher.

Penghasilan yang kecil juga memaksa para warga di pinggir rel hidup seadanya sesuai dengan pendapatan yang mereka miliki. Jika keluarga lain yang lebih mampu akan berbelanja setiap bulan untuk menyetok persediaan makanan baik itu sayur-sayuran maupun makanan kecil, keluarga miskin di pinggir rel palang joglo memilih untuk berbelanja dalam jumlah kecil setiap harinya. Jumlah makanan yang mereka beli pun secukupnya sesuai dengan kebutuhan makan sekeluarga.

Apabila dikaitkan dengan pemikiran Pierre Bourdieu maka di kalangan warga pinggir rel palang joglo telah terbentuk suatu habitus. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial yang waktu yang panjang. Habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut dan tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi yang sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama. Jadi, warga di pinggir rel palang joglo yang telah menempati kawasan tersebut dalam waktu yang lama pada akhirnya mereka memiliki habitus yang sama. Contohnya adalah sikap adaptasi mereka terhadap suara kereta api yang lewat, cara mendapatkan bahan makanan, dan juga pandangan serta respon mereka jika suatu saat rumah mereka akan digusur oleh pihak PJ KAI. Karena

habitus merupakan fenomena kolektif, maka sikap, cara pandang, serta kegiatan seperti ini dapat ditemukan hampir di semua warga pinggir rel palang joglo.

Habitus juga merupakan struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Dalam berhubungan dengan dunia sosial, individu tidak terlepas dari interaksi dan ruang sosial. Untuk memenuhi syarat atau penerimaan secara sosial, individu harus mempunyai kapital dalam memenuhi interaksi dan ruang sosialnya dengan orang lain. Kapital menurut Bourdieu terdiri dari ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik (Ritzer dan Goodman, 2008:581). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kapital yang dimiliki warga pinggir rel palang joglo yaitu ekonomi. Karena sama-sama dari golongan kelas bawah dengan tingkat pendapatan yang rendah, seorang individu menjadi lebih mudah berinteraksi dengan tetangganya dan individu tersebut pun dapat diterima secara sosial oleh warga lainnya. Lain halnya jika di antara mereka ada satu saja individu atau keluarga yang mampu sehingga gaya hidupnya akan terlihat mencolok dibanding tetangganya yang miskin, mungkin saja dia tidak akan diterima dengan baik di lingkungannya.

Di dalam ranah kawasan kumuh pinggir rel palang joglo, terdapat suatu proses sosial yang seragam di antara para warga.

Misalnya kegiatan pertemuan rutin bapak-bapak di RT 01 RW 23 yang diadakan setiap tanggal 23. Karena setiap anggota RT sama-sama memiliki kapital ekonomi yang rendah dan dengan habitus pertemuan rutin, praktiknya adalah pertemuan tersebut dilakukan bergilir dan terlebih dulu melihat keadaan tuan rumah. Jika si tuan rumah yang akan rumahnya akan dipakai sebagai tempat pertemuan belum siap (belum ada uang untuk membeli hidangan) maka pertemuan akan diundur hingga si tuan rumah siap. Warga lainnya pun memaklumi hal tersebut karena sama-sama menyadari keadaan mereka yang miskin.

Sementara itu, masing-masing individu yang tinggal di pinggir rel palang joglo hampir memiliki konsep diri yang sama terhadap keadaannya yang miskin. Mereka menyadari diri mereka sebagai orang miskin dan menerima keadaan tersebut. Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 20013) mengungkapkan bahwa diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Sehingga menjadi benar jika individu yang tinggal di pinggir rel palang joglo ini telah mengalami serangkaian proses dan perkembangan sehingga terbentuk di dalam dirinya suatu konsep bahwa dia seorang yang miskin.

Kesadaran diri sebagai orang miskin serta sikap dan tindakan yang timbul setelahnya merupakan suatu konsepsi yang terbentuk akibat pengaruh sosial. Atau dalam istilah Mead merupakan “*me*”. Seorang individu yang melihat tetangganya bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, cenderung akan terpengaruh untuk ikut bekerja keras. Pengaruh itu bisa saja menular ketika mereka sedang melakukan interaksi sosial.

Wujud diri yang lain yaitu “*I*”. “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain dan merupakan aspek kreatif yang tak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Orang tak dapat mengetahui terlebih dahulu apa tindakan aktor yang mengatakan “aku akan” (*I will be*). Kita tidak pernah tahu tentang “*I*” dan mungkin kita akan terkejut dengan diri kita sendiri melalui tindakan yang kita lakukan (Ritzer dan Goodman, 2003:285). Menurut hasil penelitian perwujudan “*I*” ini dapat terlihat melalui pendapat pribadi para warga mengenai perasaannya ketika melihat orang lain yang lebih mampu dari dirinya. Dalam “*me*” mereka menyadari kedudukannya sebagai orang miskin dan bertindak layaknya orang miskin, sementara itu dalam “*I*” mereka memiliki persepsi lain. Sekalipun mereka miskin, mereka memiliki keinginan untuk bisa seperti orang lain yang lebih mampu. Hasrat dan keinginan inilah yang

membuat mereka terpacu untuk bekerja keras.

Begitu juga halnya mengenai kesiapan mereka untuk pindah jika rumah mereka akan digusur. Meskipun diri “*me*” mereka menyatakan siap untuk digusur karena menyadari bahwa rumah yang dimilikinya berdiri di atas tanah yang ilegal, namun diri “*I*” mereka memilih untuk tinggal di pinggir rel yang notabene adalah rumah sendiri daripada harus mengontrak di tempat lain.

Kesimpulan

Budaya kemiskinan merupakan suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Mereka yang hidup dalam budaya kemiskinan memiliki suatu pola atau cara hidup dimana mereka menyesuaikan diri terhadap statusnya sebagai orang miskin. Hal ini merupakan upaya untuk mengatasi rasa putus asa atas ketidaksanggupannya meraih kesuksesan atau melakukan mobilitas vertikal ke atas. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di kawasan kumuh pinggir rel palang joglo Kadipiro, potret budaya kemiskinan dapat dilihat dari sikap para warga yang menyadari statusnya sebagai orang miskin dan karena telah cukup lama tinggal di kawasan pinggir rel membuat mereka terbiasa dengan suara kereta api yang lewat. Meskipun setiap beberapa menit selalu ada kereta yang lewat dan suaranya cukup keras mengganggu, warga yang tinggal di pinggir rel mengaku tak lagi terganggu dan

sekalipun mereka terganggu tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menerima keadaan itu. Selain itu, para warga merasa pasrah dan menerima nasibnya sebagai orang miskin. Peran ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama masih berfungsi, yang menandakan bahwa dari segi keluarga warga pinggir rel palang joglo masih tergolong memiliki struktur keluarga yang lengkap. Potret budaya kemiskinan lain yaitu susunan rumah antar warga yang saling berhimpit dan sempit serta adanya sarana kredit informal (*bank plecit*).

Warga pinggir rel palang joglo menyadari meskipun tanah tempat mereka tinggal merupakan tanah ilegal, namun mereka mengaku memilih tetap tinggal di kawasan tersebut karena tidak ada tempat lain untuk pindah. Keberadaan kawasan kumuh ini tentu tidak serta merta muncul begitu saja, namun telah cukup lama ada diawali dari adanya urbanisasi penduduk dari desa atau luar daerah Solo yang ingin mencari pekerjaan di kota Solo namun tidak sanggup membeli rumah sendiri. Akhirnya mereka mendirikan rumah di pinggir rel dan menempati kawasan itu hingga sekarang. Meskipun begitu, para warga mengaku siap dipindah ke tempat lain apabila pihak PJ KAI menggusur rumah mereka. Namun hingga saat itu terjadi, mereka memilih untuk tetap bertahan di tempat mereka tinggal saat ini. Ada suatu pola pikir di kalangan warga bahwa

lebih baik memiliki rumah sendiri meskipun di tanah ilegal daripada harus mengontrak di tempat yang lebih layak.

Alasan warga bertahan dalam budaya kemiskinan adalah karena rendahnya pendapatan. Mayoritas warga bekerja sebagai buruh di pabrik atau pekerja serabutan, otomatis penghasilan mereka sangat minim untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena rendahnya pendapatan inilah yang menyebabkan para warga di pinggir rel palang joglo terpaksa hidup dalam kemiskinan dan tinggal di kawasan kumuh pinggir rel. Karena terus menerus hidup dalam kemiskinan akhirnya mereka tidak mampu meningkatkan status sosial mereka.

Sementara, dalam upaya mengentaskan kemiskinan belum ada strategi yang nyata dari warganya sendiri selain menggantungkan diri pada program bantuan dari pemerintah.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama
- Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Sugiarto dkk. 2003. Teknik Sampling. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suparlan, Parsudi. 1993. Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sutopo.1988. Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis Dan Praktis. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sutopo. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Suyanto, Bagong. 1995. Perangkap Kemiskinan: Problem Dan Strategi Pengentasannya. Surabaya: Airlangga University Press